

**PERANAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEDISIPLINAN
PADA ANAK USIA REMAJA DI DUSUN VI ALUR DAGANG DESA
HARAPAN BARU KECAMATAN SEI LEPAN**

Agustinawati
STKIP BUDIDAYA BINJAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak usia remaja di dusun VI Alur Dagang desa Harapan Baru Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek pada dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 kepala keluarga (KK). Berdasarkan hasil penelitian ini adalah peranan orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak usia remaja adalah mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian untuk menanamkan kedisiplinan pada anak remaja melalui pola asuh, pola asuhnya antara lain pola asuh permisif, pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian peranan orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak usia remaja di Dusun VI Alur Dagang belum maksimal dikarenakan kesibukan orang tua masing-masing, lemahnya ekonomi, pengaruh lingkungan, kesadaran pada anaknya sendiri.

kata kunci : peranan orang tua, sikap disiplin, anak usia remaja

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia sehingga perlu dilakukan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan peranan dan kedudukan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral etikanya. Melalui pendidikan, manusia Indonesia memperoleh kecerdasan, kemampuan, ketrampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan. Dalam Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di golongan menjadi tiga jenis yaitu : pendidikan forma, pendidikan nonformal, pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tertinggi.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang terbentuk secara mandiri.

Sehubungan dengan ini tri pusat pendidikan mengisyaratkan bahwa, program pendidikan formal berpusat pada lingkungan sekolah, program pendidikan nonformal pada lingkungan masyarakat dan lembaga, kemudian pendidikan informal berpusat pada lingkungan keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri.

Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pendidikan informal yaitu pendidikan anak pada lingkungan keluarga. Kerena, keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kedisiplinan anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Pendidikan informal hanya di dapatkan dilingkungan keluarga dan didalamnya terdapat peran orang tua. Orang tua adalah yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh anggota keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberi kan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberikan bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan penting utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak terlepas dari berbagai halangan dan tantangan. Pada umumnya anak adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau di asuh oleh orang dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagi pendidik yang petama dan utama ini tidak berhasil

meletakkan dasar kedisiplinan maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak yang disiplin.

Orang tua mampu mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya yaitu melakukan perubahan pada diri anak atau mendidiknya, orang tua harus memiliki kualitas. Kualitas itu terbentang dari hal-hal yang bersifat abstrak, misalnya berupa konsep-konsep pandangan, sikap, sampai kepada hal-hal yang bersifat kongkrit, seperti misalnya tindakan atau perilaku sehari-hari orang tua.

Di samping itu orang tua juga perlu membimbing dan memberi pengarahan kepada anak, itu merupakan bentuk pendidikan dasar yang tidak hanya pada belajar saja namun juga dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Orang tua yang seharusnya membantu membimbing mereka dengan kasih sayang. Jika kita mewarisi kebiasaan atau tradisi mendidik anak yang baik maka hal itu tentu bukanlah suatu masalah.

Perilaku mereka adalah warisan dari pola didik secara turun menurun. Belajar dari perilaku dan kebiasaan dari orang tua merupakan jalan keluarga agar anak mampu memahami dan menerapkan tugasnya masing-masing sebagai seorang hamba Allah dan sebagai seorang anak. Jika orang tua mempunyai kebiasaan baik maka anak akan mengikutinya terlebih jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini maka anak akan terbiasa dan terbawa hingga ia remaja. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan orangtua dalam hidup keluarga yang disiplin. Karena kembali ke kodrat orangtua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama.

Keterlibatan dan tanggung jawab orang tua inilah yang benar-benar harus diperhatikan oleh para orang tua. Orang tua harus mempercayai dan meyakini bahwa apa yang ia lakukan akan ditiru oleh anak-anaknya. Sebagai contoh jika orang tua rajin disiplin waktu dalam hal-hal kecil seperti bangun pagi, dan memberikan pengarahan dan didikan dengan penuh kasih sayang serta memberikan pengertian kepada anak, maka anak remaja akan terbiasa hidup disiplin waktu tanpa ada paksaan dan paham bahwa itu merupakan suatu kewajiban untuk menegakkan kedisiplinan.

Menurut Sukmadinata dalam jurnal karangan Riza umami menyatakan bahwa “disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.” Disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan

mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin memiliki tujuan tersendiri yaitu membuat remaja terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan remaja bertingkah laku baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa disiplin adalah modal utama atau kunci kesuksesan seseorang.

Mengingat betapa pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan pada anggota keluarganya sejak dini agar mereka terbawa hingga remaja. Pola disiplin dapat menyadarkan remaja bahwa harus dapat mengubah dan mengendalikan segala tingkah lakunya. Penanaman disiplin memerlukan gambaran dari orang tuanya, misalnya orang tua memberi batasan waktu pada anak untuk belajar, bermain dan istirahat. Kebiasaan disiplin yang sudah ditanamkan sejak dini akan membantu anak terbiasa hingga remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada pada lingkungannya ataupun lingkungan baru yang akan dimasukinya. Penerapan peraturan disiplin akan berhasil apabila di sosialisasikan kepada anak remaja. Anak juga akan mudah menerapkan disiplin apabila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Ironisnya, halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak remaja adalah lemahnya peraturan-peraturan, orang tua sering tidak menghukum anak jika anaknya tidak berperilaku disiplin karena kesibukan dan profesi orang tua yang berbeda-beda.

Majunya perkembangan zaman mengalami perubahan yang cepat sekali di zaman globalisasi ini, Fenomena-fenomena yang terjadi banyak mengakibatkan para remaja ikut terpengaruh dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Usia remaja disebut sebagai masa krisis dan usia bermasalah, yaitu perubahan terjadi sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi yang serba tanggung dan diwarnai oleh kondisi psikis yang belum mantap.

Pada kehidupan sehari-hari, masih banyak remaja yang mengalami permasalahan disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dibagi menjadi

dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh perilaku remaja yang dapat menurunkan kedisiplinan belajarnya yaitu anak nakal, sulit diatur, suka melawan, sering membolos sekolah, tawuran, penggunaan narkoba, melihat televisi dan duduk-duduk santai atau *nongkrong* pada saat jam belajar di sekolah maupun dirumah dan yang tidak kalah pentingnya yaitu penggunaan media elektronik seperti telepon genggam atau *handphone*(HP) di kalangan remaja.

Perkembangan teknologi HP yang begitu pesat, jelas sekali mempengaruhi perilaku anak remaja. HP yang dilengkapi berbagai fitur atau aplikasi memudahkan setiap pengguna untuk berinteraksi dengan lawannya. Apalagi HP remaja saat ini dilengkapi dengan sosial media seperti *facebook*, *twitter* dan lain-lain, mengakibatkan remaja lebih banyak menghabiskan aktivitasnya untuk menggunakan HP. Hal tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan pada anak remaja tersebut. Remaja akan lebih sering menggunakan waktu dengan bermain HP daripada waktu untuk belajarnya. Jika remaja mudah terpengaruh dengan kondisi tersebut, dapat berpengaruh juga pada kedisiplinan atau keteraturan dalam belajarnya.

Berdasarkan observasi dilapangan ternyata masih banyak anak remaja di Dusun VI Alur Dagang Desa Harapan Baru Kecamatan Sei Lelan tidak disiplin misalnya sering bermain hp dalam menggunakan waktu belajarnya, sering menonton televisi berlebihan dari pada belajar, sering bangun terlambat pada pagi hari, sering terlambat pada jam masuk sekolah,pulang larut malam dan banyak anak-anak remaja yang sering nongkrong-nongkrong dengan temannya diwarung-warung, banyaknya orang tua tidak memberikan hukuman berupa teguran kepada anaknya jika anaknya tidak berbuat disiplin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin melihat permasalahan tersebut lebih rinci lagi. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah karya ilmiah dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja di Dusun VI Alur Dagang Desa Harapan Baru Kecamatan Sei Lelan.”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan judul peranan orang tua dalam menaamkan sikap disiplin pada anak remaja akan di lakukan di Dusun VI Alur Dagang Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat, Alasan penulis melakukan penelitian di tempat tersebut karena belum pernah ada penelitian judul yang sama di tempat tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan yang dinyatakan Taylor” penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian berupa lisan atau data tertulis dari sampel yang diamati dan menggunakan cara sistematis serta data tidak dapat diubah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya”.

Penelitian kualitatif ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah :

Kajian naturalistik : melihat situasi yang nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel. Analisis induktif : mengungkapkan data khusus, detil, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dibalik perilaku manusia. Perspektif yang digunakan adalah perpektif emik, yaitu menurut pendapat orang yang diamati.

Subjek adalah seluruh objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja dengan umur 13-18 tahun di dusun VI Alur Dagang dengan jumlah 19 kepala keluarga (KK). Objek adalah sebagian atau wakil yang diambil dari subjek . Berhubung subjek sangat sedikit, maka penulis akan mengambil pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan: “jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya melebihi 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung dengan kemampuan peneliti dilihat waktu, tenaga dan dana. Adapun sampel dalam penelitian adalah 19 kepala keluarga (KK).

Variabel dapat diartikan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa segala sesuatu yang akan diteliti. Adapun variabel penelitian ini memiliki variabel tunggal, yang menjadi variabel penelitian adalah peranan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia remaja di dusun VI Alur Dagang.

Menurut Arikunto, “ instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang sudah dianalisis untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan pengamatan dan dokumen. Teknik triangulasi bermaksud untuk menguji kebenaran data yang sudah diperoleh. Ada dua cara yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data yaitu:

1. Mengumpulkan data dengan tema yang sama melalui sumber yang berbeda-beda.
2. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja

Anak remaja adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan Root bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis. Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang

pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat, Masa ini disebut masa yang sulit karena anak memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Di sinilah peran orang tua sangat penting untuk memahami mereka.

Masa remaja merupakan masa yang tidak bisa terlupakan sepanjang sejarah fase perkembangan dari setiap individu. Hal ini ditandai dengan gejolak semangat muda yang mengharu biru sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Seiring dengan perkembangan waktu bahwa perkembangan individu itu melalui taraf dan fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing di antaranya masa perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*), kemudian diikuti dengan masa kematangan emosi (*second adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelek.

Perubahan ini dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan Psikososial. Karena remaja berada pada tingkat kematangan diri serta keharusan bertingkah laku sebagai orang dewasa sehingga menyebabkan adanya perubahan psikologi yaitu membuat anak remaja bertindak sesuka hati, sukar diarahkan, banyak membuang waktu, lebih suka bergaul dengan temannya. Tindakan-tindakan seperti inilah yang membuat anak remaja berperilaku tidak disiplin, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua lebih ekstra untuk mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka, karena orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengingat betapa pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan pada anggota keluarganya disinilah peran orang tua sangat besar. Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa disiplin adalah modal utama atau kunci kesuksesan seseorang. Kedisiplinan anak remaja akan terbentuk melalui pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua. Melalui pola asuh yang baik, maka anak remaja akan mudah diarahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ponidi selaku kepala keluarga bahwa posisi keluarga dalam penanaman kedisiplinan sangat strategis, karena keluarga memiliki rasa tanggungjawab pertama dalam mengembangkan disiplin pada anak remaja. Berikut uraian singkat hasil wawancara dengan bapak Ponidi:

“Ya orang tua harus semaksimal mungkin menanamkan disiplin pada anaknya terumata anak remaja, kerena anak pada usia remaja seharusnya dibimbing penuh oleh orang tua, mendidik anak merupakan sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Para orang tua tidak bisa hanya mengandalkan sekolah sebagai pendidik, karena sekolah hanya membantu pendidikan anak, yang utama bagi anak tetap orang tua. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada sekolah sama halnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak.”

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu giyem bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama.

“Bener sekali itu, tujuan pendidikan kan mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi, Lha disini tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan disiplin harus diterapkan dalam keluarga, dalam mengasuh anak orang tua harus memiliki pengetahuan agar anak tidak salah asuh. Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.”

Dari hasil wawancara diatas, juga selaras dengan hasil wawancara dengan bapak gander, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah anak di rumah, untuk menerapkan disiplin pada anak remaja kita, itu semua tergantung dari pola asuh orang tuanya masing-masing, dari pola asuh inilah bisa dilihat perilaku hidup disiplin pada kehidupan sehari-harinya, jika saya menerapkan disiplin dengan anak saya, saya melakukan hal-hal kecil seperti bangun tepat waktu, merapikan tempat tidur, pulang sekolah tepat pada waktunya, dll.”

Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orangtua sebagai harapan masa depan, namun banyak orangtua yang berpendapat bahwa tugas mendidik dan mengajarkan anak agar menjadi pintar dan baik adalah tugas guru dan institusi pendidikan, sementara

mereka sendiri sibuk dengan profesi dan aktivitasnya masing-masing. Implikasi dari pendapat demikian adalah munculnya ketidakpedulian orangtua terhadap perkembangan anaknya sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, pihak pertama yang dituding adalah guru dan institusi pendidikan. Padahal sebenarnya, bagaimanapun guru, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya, hanyalah pihak yang membantu mendidik dan mengajarkan anaknya.

Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orangtua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian orangtua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orangtua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orangtua.

Dari uraian diatas juga senada dengan uraian hasil wawancara dengan kepala keluarga, salah satunya bapak suyetno selaku kepala keluarga. Bagaimana penerapan pola asuh penanaman kedisiplinan yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin anak usia remaja pada lingkungan keluarga.

“Disiplin itu memang sangat penting, sehingga saya penerapkan disiplin dengan anak saya dengan cara memberi hukuman, biarkan saja menangis. Supaya nanti anak tidak nglunjak. Saya tidak pengen anak jadi berani sama orangtua. Dengan hukuman anak akan merasa takut jika ia tidak mentaati peraturan.”

Hal ini juga sama seperti yang di terapkan ibu sijum kepada anaknya, berikut ungkapan sebagai berikut :

“Jika anak saya melanggar peraturan atau pulang larut malam saya langsung memberikan hukuman berupa pengurangan uang jajan, pengitaan hp, ancaman yang berupa sugesti yang membuat anak saya takut, dan membentak dengan nada suara tinggi.”

Namun, tidak semua orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau model hukuman kepada anaknya, berdasarkan observasi di lapangan banyak orang tua juga menggunakan pola asuh permisif kepada anaknya dikarena orang tua takut terjadi apa-

apa kepada anaknya, misalnya jika anak melakukan kesalahan kemudian di tegur dengan suara keras anak akan mengurung diri dikamar, mogok makan, dan bolos sekolah. Hal-hal semacam ini yang membuat orang tua takut kepada anaknya sendiri. Ada juga para orang tua menanamkan disiplin dengan cara model pola asuh demokrasi, berikut hasil wawancaranya dengan bapak Wagiman :

“Kalau anak saya melanggar peraturan, saya akan memberikan pengarahan kepada mereka dan memberikan contoh kepada mereka yang ada dilingkungan sekitar mereka, kemudian jika saya membuat aturan-aturan yang akan diterapkan di rumah saya akan berdiskusi kepada anak saya, jadi terdapat komunikasi yang baik antar orang tua dan anak.”

Ungkapan di atas juga senada dengan hasil wawancara ibu nartik, berikut hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya sepulang sekolah saya akan menanyakan apa yang dilakukan di sekolah, di rumah sudah makan, tidur siang atau belum. Dengan begitu disiplin akan jadi kebiasaan yang harus dilakukan setiap harinya sehingga anak tidak merasa dipaksakan.”

Berdasarkan observasi dilapangan di temukan peran orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak remaja belum terlaksana dengan baik di karenakan para orangtua sibuk mencari nafkah, dan banyak orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada lembaga pendidik saja, sehingga kadang menghabiskan waktu diluar rumah yang mengakibatkan para remaja kurang mendapatkan perhatian walaupun orangtua ada memberikan contoh perilaku yang terpuji kepada anak. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan bapak hariyanto selaku kepala keluarga :

“Sayakan sebagai kepala keluarga tugas sayakan mencari nafkah, jadi untuk mengawasin anak sehari-hari di rumah terkadang lupa, sebab pulang bekerja kadang badan capek dan istirahat jadi kadang tidak ada waktu untuk ngawasin anak.”

Hasil wawancara di atas juga serupa dengan ungkapan ibu nurma, berikut hasil wawancara :

“Saya sebagai ibu juga pengennya di rumah ngurus anak dan mengontrol dia sehari-hari, tapi terkadang waktunya tidak ada karena saya bekerja, jika saya tidak bekerja nanti ekonomi keluarga tidak mencukupi kalau hanya mengandalkan gaji suami saja.”

Dari uraian hasil wawancara diatas maka sudah jelas, untuk menanamkan disiplin pada anak remaja itu tidak mudah karena kesibukan orang tua masing-masing dan ekonomi rendahnya ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Masa remaja merupakan masa yang tidak bisa terlupakan sepanjang sejarah fase perkembangan dari setiap individu. Hal ini ditandai dengan gejolak semangat muda yang mengharu biru sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain bertindak sesuka hati, sukar diarahkan, banyak membuang waktu, lebih suka bergaul dengan temannya. Hal-hal seperti ini yang membuat anak remaja tidak disiplin, pada hal disiplin itu penting karena disiplin adalah kunci kesuksesan. Mengingat disiplin itu penting pada, maka disinilah peranan orang tua sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peranan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak remaja antar lain : mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki peranan utama dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bintari, Novianita P, 2014, “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa* “, Jurnal Ilmiah Ikip Veteran , Vol. 2, No.3
- Hadi Dan H. Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Mazhahiri Husain, 1999, *Proses Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam*, PT. Lentera Basritama, Jakarta
- Munandar, Utami, 1992, *Mengembangkan Bakat Anak*, Jakarta: PT. Gramedia

- Murti Aprilica Manggalaning, Dkk, 2015, “ *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen*”, Indonesian Journal On Medical Science, Vol. 2, No. 1.
- Noor, Rohina M, 2012, *Penegembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, Jakarta : PT. Pustaka Insan Madani
- Poerwadarmanita W.J.S, 1985, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Rahman, Ulfiani, Dkk, 2015, “*Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*”, Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin, Vol. 2, No.1
- Soekanto, Soejono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press
- Sunarty, Kustiah, 2016, “ *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*”, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri, Vol. 2, No.3
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Umar,Munirwan, 2015, “*Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol.1, No.1
- Zakia,Riza Umami,Dkk, 2016, “*Sikap Ibu Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak*”, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fip Um, Vol.11, No.2